

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Beberapa pendapat para tokoh mengenai pengertian model pembelajaran antara lain :

- 1) Menurut Dewey, model pembelajaran sebagai *a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in classroom or tutorial setting and so shape intruactional material* yang artinya suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menyusun materi pembelajaran.
- 2) Joyce dan Weil mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.¹
- 3) Sedangkan menurut Trianto fungsi model pembelajaran sebagai pedoman bagi pengajar dalam melaksanakan pembelajaran.²

¹ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2017), 42

² Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, 42

- 4) Istarani berpendapat bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar.³

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rangkaian rencana atau pola yang dibuat oleh guru yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran, pengelolaan kelas, penyajian materi supaya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Ada sejumlah ciri khusus dari model pembelajaran yang membedakannya. Adapun ciri-ciri khususnya sebagai berikut.

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk didalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang

³ Himawan, Dkk, *Model Pembelajaran Sistem Perilaku Belajar Tuntas Berprogram Langsung Simulasi* (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 3.

menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.

- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.⁴

Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang paling cocok. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Karakteristik mata pelajaran
Setiap mata pelajaran tentunya memiliki karakteristik yang berbeda, untuk itu perlu kita telaah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dari materi tersebut.
- 2) Kondisi siswa
Untuk menerapkan keberhasilan model yang akan kita pilih, mengenal karakteristik siswa juga menjadi kunci utama keberhasilan. Seorang guru perlu memahami psikologi perkembangan siswa dan teori-teori belajar.
- 3) Kondisi dan keahlian guru
Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah kemampuan guru yang mencakup kondisi fisik maupun keahlian yang dimiliki guru yang bersangkutan.
- 4) Sarana dan prasarana
Sarana prasarana yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan model yang akan digunakan.

⁴ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, 43-44.

- 5) Situasi kelas dan lingkungan
Situasi dan kondisi kelas dan lingkungan sekolah juga akan mempengaruhi guru dalam memilih model pembelajaran.⁵

Sedangkan syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan model pembelajaran antara lain yaitu :

- 1) Dapat membangkitkan motif dan minat belajar siswa
 - 2) Dapat merangsang siswa untuk belajar lebih lanjut seperti melakukan inovasi dan eksplorasi.
 - 3) Dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan suatu karya/ produk berdasarkan apa yang dipelajari.
 - 4) Dapat membentuk kepribadian siswa
 - 5) Dapat menjadikan siswa menjadi pembelajar yang mandiri
 - 6) Dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁶
- b. Konsep dan Prinsip Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Ide teoritis inti dalam *mastery learning* didasarkan pada perspektif dari Corroll tentang makna bakat. Secara tradisional bakat telah dianggapkan karakteristik siswa yang berkorelasi dengan pencapaian siswa itu. Semakin berbakat maka semakin cenderung dia belajar. Carroll memandang bakat sebagai jumlah waktu yang akan membawa seseorang untuk mempelajari suatu materi yang diberikan, bukan sebagai kapabilitas seseorang itu untuk menguasainya. Oleh sebab itu pandangan ini menyatakan bahwa siswa-siswa dengan bakat sangat rendah berkenaan dengan suatu jenis belajar tertentu membutuhkan waktu yang jauh lebih lama untuk mencapai

⁵ Nining M Dan Mistina H, *Bukan Kelas Biasa Teori dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran, Menerapkan Inovasi Pembelajaran Di Kelask-Elas Inspiratif*, (Surakarta : CV Oase Group,2018), 15-16.

⁶ Nining M Dan Mistina H, *Bukan Kelas Biasa Teori dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran, Menerapkan Inovasi Pembelajaran Di Kelask-Elas Inspiratif*, 17.

penguasaan daripada dengan bakat lebih tinggi⁷ atau dengan kata lain seseorang memiliki waktu yang berbeda-beda dalam pencapaian tujuan karena perbedaan bakat.

Model pembelajaran *mastery learning* dari Carroll dijelaskan bahwa bilamana siswa diberi kesempatan mempergunakan waktu yang dibutuhkan untuk belajar dan ia menggunakan sebaik-baiknya untuk itu, ia akan mencapai tingkatan hasil belajar seperti yang diharapkan. Sebaliknya bilamana waktu yang dibutuhkan tidak diperolehnya, maka tingkat hasil belajarnya tergantung pada ratio waktu yang secara aktual dikeluarkannya (dipergunakannya) dengan waktu yang sesungguhnya dibutuhkan⁸ dengan kata lain apabila waktu yang dibutuhkan kurang maka diperlukan penambahan waktu.

Konsep model pembelajaran *mastery learning* menolak pandangan yang mengatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa di sekolah sangat ditentukan oleh tingkat kecerdasan atau IQ-nya. *Mastery learning* adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Pemberian kebebasan belajar, serta untuk mengurangi kegagalan peserta didik dalam belajar, strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik (klasikal), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan peserta didik sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal.⁹ Artinya setiap individu akan mampu mencapai hasil yang diinginkan.

⁷ Wahyudin, *Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Ipa Abong, 2008), .28.

⁸ Ichsan, Prinsip-Prinsip Pembelajaran , (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. IV, No. 1,2007)

⁹ Mas'ud Zein, *Mastery Learning Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo,2014)

Model pembelajaran *mastery learning* berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua siswa mampu belajar dengan baik, dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Semua siswa jika ingin memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematiskan akan tercermin dari model pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran harus diorganisir secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil belajar, bahan perlu dijabarkan menjadi satuan-satuan belajar tertentu, dan penguasaan bahan yang lengkap untuk semua tujuan setiap satuan belajar dituntut dari para peserta didik sebelum proses belajar melangkah pada tahap berikutnya.¹⁰ Tahapan pembelajaran harus dilaksanakan apabila tahap sebelumnya sudah dilaksanakan secara maksimal atau tuntas.

Pengembangan konsep model pembelajaran *mastery learning* berdasarkan pengembangan pengajarannya kepada prinsip-prinsip dibawah ini.

- 1) Sebagian besar siswa dalam situasi dan kondisi belajar yang normal dapat menguasai sebagian terbesar bahan yang diajarkan. Artinya menjadi tugas guru untuk merancang pengajaran sedemikian rupa agar sebagian besar siswa dapat menguasai hampir seluruh bahan ajar.
- 2) Guru memulai dengan merumuskan tujuan-tujuan khusus yang harus dikuasai siswa. Guru juga harus menetapkan tingkat penguasaan yang harus dicapai siswa.

¹⁰ Herman Purba, *Penerapan Model Pembelajaran Tuntas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas Viii-1 Smpn 1 Merek (Jurnal Saintech Vol. 05- No.01-Maret 2013 ISSN No. 2086-9681)*, 32.

- 3) Sejalan dengan tujuan-tujuan khusus, guru harus merinci bahan ajar menjadi satuan-satuan bahan ajar yang kecil yang mendukung pencapaian sekelompok tujuan khusus tersebut.
 - 4) Selain disediakan bahan ajar untuk kegiatan belajar utama, disusun juga untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan.
 - 5) Penilaian hasil belajar tidak mengacu pada acuan norma, tetapi menggunakan acuan patokan.
 - 6) Konsep pembelajaran tuntas memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individual. Prinsip ini direalisasikan dengan memberikan keleluasaan waktu, yaitu siswa yang pandai atau belajar cepat bisa lebih maju ke satuan pelajaran selanjutnya sedangkan siswa yang lamban harus menguasai bahan yang diberikan secara tuntas terlebih dahulu sebelum mengikuti pembelajaran selanjutnya.
 - 7) Konsep belajar tuntas dapat dilakukan dengan dengan sistem pembelajaran berprogram, pembelajaran modul, dan sebagainya.¹¹
- c. Karakteristik Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Salah satu model pembelajaran yang ada adalah model belajar tuntas atau mastery learning. *Mastery learning* adalah model pembelajaran yang mengharuskan setiap siswa menguasai secara tuntas kompetensi-kompetensi pada suatu mata pelajaran.

Model *mastery learning* merupakan suatu pola pengajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasi pengajaran kepada kelompok siswa yang besar (pengajaran klasikal), sehingga diberikan perhatian secukupnya dengan perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara siswa, khususnya yang menyangkut kecepatan dalam belajar.

Model *mastery learning* diharapkan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang terjadi pada

¹¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm. 158-159.

pembelajaran klasikal, seperti hanya siswa yang cerdas yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Berbeda dengan siswa yang tidak terlalu cerdas hanya memenuhi sebagian dari tujuan pembelajaran. Model *mastery learning* menawarkan suatu cara yang terpadu dan menarik untuk meningkatkan kemungkinan bahwa lebih banyak siswa yang akan mencapai tingkat performasi yang memuaskan.¹² Berikut adalah perbandingan antara pembelajaran tuntas dengan pembelajaran konvensional.

Tabel 2.1 Karakteristik Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Langkah	Aspek Pembeda	Pembelajaran Tuntas	Pembelajaran Konvensional
A. Persiapan	1. tingkat ketuntasan	Diukur dari performance siswa dalam setiap unit (satuan kompetensi atau kemampuan dasar) setiap siswa harus mencapai nilai 75 misalnya.	Diukur dari performance siswa dilakukan secara acak
	2. Satuan acara pembelajaran	Dibuat untuk satu minggu pembelajaran, dipakai sebagai pedoman guru serta diberikan kepada siswa	Dibuat untuk satu minggu pembelajaran, hanya dipakai pedoman guru
	3. pandangan terhadap kemampuan siswa	Kemampuan hampir sama namun tetap ada variasi	Kemampuan siswa dianggap sama
B. Pelaksanaan pembelajaran	4. bentuk pembelajaran dalam satu unit kompetensi atau	Dilaksanakan melalui pendekatan klasikal, kelompok dan individual	Dilaksanakan sepenuhnya melalui pendekatan klasikal.

¹²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 164-166.

Langkah	Aspek Pembeda	Pembelajaran Tuntas	Pembelajaran Konvensional
	kemampuan dasar		
	5. Cara pembelajaran setiap SK dan KD	Penjelasan dilakukan melalui penjelasan guru, membaca mandiri dan terkontrol, berdiskusi, serta belajar secara individual	Dilakukan melalui mendengarkan tanya jawab dan membaca
	6. Orientasi pembelajaran	Pada terminal performance secara individual.	Pada bahan pembelajaran
	7. Peranan guru	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individual	Sebagai pengelola untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa
	8. Fokus kegiatan pembelajaran	Ditujukan kepada masing-masing siswa secara individual.	Ditujukan kepada siswa dengan kemampuan menengah
	9. Penentuan keputusan mengenal satuan pembelajaran	Ditentukan siswa dengan bantuan guru	Ditentukan sepenuhnya oleh guru
C. Umpan balik	10. Instrumen umpan balik	Menggunakan berbagai jenis dan bentuk tagihan secara berkelanjutan	Lebih mengandalkan pada penggunaan tes objektif untuk penggalan waktu tertentu

Langkah	Aspek Pembeda	Pembelajaran Tuntas	Pembelajaran Konvensional
	11. Cara membantu siswa	Menggunakan sistem tutor dalam diskusi kelompok dan tutor yang dilakukan secara individual	Dilakukan oleh guru dalam bentuk tanya jawab secara klasikal.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Model pembelajaran *mastery learning* menyajikan suatu cara menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan. Model pembelajaran ini terdiri atas lima tahap, yaitu orientasi, penyajian, latihan terstruktur, latihan terbimbing dan latihan mandiri.¹³ Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1) Orientasi

Pada tahap orientasi ini dilakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran. Selama tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, tugas-tugas yang akan dikerjakan dan mengembangkan tanggung jawab siswa.

2) Penyajian

Pada tahap ini guru menjelaskan konsep-konsep atau keterampilan baru disertai contoh-contoh. Penggunaan media pembelajaran baik visual maupun audio visual sangat disarankan dalam mengajarkan konsep atau keterampilan baru. Tahap ini juga perlu diadakan evaluasi seberapa jauh siswa telah paham.

3) Latihan terstruktur

Tahap ini guru memberi siswa contoh praktik penyelesaian masalah, berupa langkah-langkah

¹³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 184-185.

penting secara bertahap dalam penyelesaian suatu masalah/tugas.

- 4) Latihan terbimbing
Pada tahap ini guru memberikan kesempatan siswa untuk latihan menyelesaikan suatu permasalahan atau tugas, tetapi masih di bawah bimbingan guru dalam menyelesaikannya. Guru juga dapat memberikan umpan balik yang bersifat korektif jika diperlukan.
- 5) Latihan mandiri
Tahap latihan mandiri merupakan inti dari pembelajaran ini. Latihan mandiri dilakukan apabila siswa telah mencapai skor diatas KKM yakni sekitar 80%-90% dari tujuan pembelajaran. Tujuan latihan mandiri adalah menguatkan atau memperkokoh bahan ajar yang baru diajari, memastikan peningkatan daya ingat, serta meningkatkan kelancaran siswa dalam menyelesaikan masalah. Kegiatan pada tahap ini tanpa bimbingan dan umpan balik. Peran guru adalah menilai hasil kerja siswa setelah selesai mengerjakan tugas secara tuntas.

Sedangkan menurut Yamin, setidaknya ada 10 langkah dalam penerapan model belajar tuntas, antara lain sebagai berikut.

- 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai dengan merumuskannya ke dalam berbagai kompetensi.
- 2) Menjabarkan kompetensi yang harus dicapai ke dalam materi pembelajaran.
- 3) Menyampaikan pembelajaran secara klasikal.
- 4) Memberikan tes kepada peserta didik pada akhir masing-masing unit pelajaran untuk mengecek penguasaan kompetensi pada masing-masing peserta didik.
- 5) Peserta didik yang belum dapat mencapai kompetensi diberi pertolongan khusus, kemudian dilanjutkan dengan pemberian tes remedial. Sementara peserta didik yang telah berhasil mencapai kompetensi diberi program pengayaan.

- 6) Setelah semua atau hampir semua peserta didik mencapai tingkat penguasaan pelajaran, barulah guru menyampaikan unit pelajaran berikutnya.
 - 7) Unit pelajaran selanjutnya diajarkan secara klasikal dan diakhiri dengan pemberian tes. Jika ternyata ada peserta didik yang belum dapat mencapai kompetensi diberi tes remedial. Sementara peserta didik yang telah berhasil mencapai kompetensi diberi program pengayaan dengan materi yang lebih kompleks. Setelah semua atau hampir semua peserta didik mencapai tingkat penguasaan pelajaran, barulah guru menyampaikan unit pelajaran berikutnya.
 - 8) Langkah-langkah yang sama diikuti pula dalam mengajarkan unit-unit lain sampai seluruh rangkaian unit selesai.
 - 9) Jika seluruh rangkaian unit selesai barulah guru melakukan tes sumatif untuk mengevaluasi taraf keberhasilan masing-masing peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dalam periode tertentu.¹⁴
- e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Kelebihan dalam penerapan model pembelajaran belajar tuntas diantaranya sebagai berikut.

- 1) Model ini sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual, belajar kelompok.
- 2) Model ini memungkinkan peserta didik belajar lebih aktif yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sendiri, memecahkan masalah sendiri dengan menemukan dan bekerja sendiri.
- 3) Dalam model ini guru dan peserta didik diminta bekerjasama secara partisipatif dan persuasif, baik dalam proses belajar maupun dalam proses bimbingan terhadap peserta didik lainnya.

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 202.

- 4) Model ini berorientasi kepada peningkatan produktifitas hasil belajar.
- 5) Penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan belajar peserta didik mengandung unsur objektivitas yang tinggi.¹⁵

Penerapan pembelajaran berbasis model belajar tuntas memiliki kelemahan diantaranya yaitu,

- 1) Para guru umumnya masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan belajar tuntas karena penyusunan satuan-satuan pelajaran yang lengkap dan menyeluruh
- 2) Model ini sulit pelaksanaannya karena melibatkan berbagai kegiatan yang berarti menuntut macam-macam kemampuan yang memadai.
- 3) Guru-guru yang sudah terbiasa dengan cara-cara lama akan mengalami hambatan untuk menyelenggarakan model ini yang relatif sulit dan baru.
- 4) Model ini membutuhkan berbagai fasilitas, perlengkapan, alat, dana, dan waktu yang cukup besar.
- 5) Untuk melaksanakan model ini mengacu pada penguasaan materi belajar secara tuntas sehingga menuntut para guru agar menguasai materi tersebut secara lebih luas, menyeluruh dan lebih lengkap, sehingga para guru harus lebih banyak menggunakan sumber- sumber yang lebih luas.¹⁶

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah proses yang kompleks yang didalamnya terkandung beberapa aspek yang meliputi bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan memproduksi, adanya penerapan pengetahuan, menyimpulkan makna,

¹⁵ Himawan, Dkk, *Model Pembelajaran Sistem Perilaku Belajar Tuntas Berprogram Langsung Simulasi*, 32

¹⁶ Himawan, Dkk, *Model Pembelajaran Sistem Perilaku Belajar Tuntas Berprogram Langsung Simulasi*,32-33.

menafsir dan mengkaitkan dengan realitas.¹⁷ Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan merupakan hasil. Belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu. Belajar juga merupakan proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah lakunya ini mencakup perubahan kebiasaan (habit), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik).

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berkaitan dengan mata pembelajaran yang diberikan kepada siswa.¹⁸

Adapun pengertian hasil belajar menurut para ahli adalah sebagai berikut.

- 1) Purwadarminta berpendapat bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)
- 2) Harahap mengemukakan bahwa hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.
- 3) Winkel mengemukakan hasil belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar.
- 4) Arif Gunarso berpendapat bahwa hasil belajar merupakan usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil

¹⁷ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta:Rajawali Press,2015), 2.

¹⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 1-5.

¹⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 137-138.

belajar adalah hasil yang diperoleh siswa atau keberhasilan siswa akibat dari suatu kegiatan belajar yang mengakibatkan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

b. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan diatas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (psikomotorik) dan sikap siswa (aspek afektif). Berikut adalah penjelasannya. Namun hasil belajar yang diukur oleh peneliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam ranah kognitif. Berikut ini merupakan dimensi proses kognitif Taksonomi Bloom Revisi²⁰.

1) Menghafal (*Remember*)

Menghafal adalah usaha dalam mengambil pengetahuan dari memori dalam diri kita. Tahapan ini sering disebut dengan menghafal. Menghafal merupakan proses kognitif yang paling rendah tingkatannya. Kategori menghafal mencakup dua hal yakni mengenali (*recognizing*) dan mengingat (*recalling*).

2) Memahami (*Understand*)

Memahami adalah kemampuan menangkap sari dan makna dari hal-hal yang dipelajari baik yang bersumber pada ucapan tulisan, gambar maupun grafik. Kategori memahami mencakup menafsir (*interpreting*), mencontohkan (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), merangkum (*summarising*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), menjelaskan (*explaining*).

3) Mengaplikasikan (*Applying*)

Mengaplikasikan merupakan kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata. Mengaplikasikan juga

²⁰ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran (Edisi Kajian Kurikulum 2013 Dan Taksonomi Bloom Revisi)*, (Kudus : IAIN, 2018), 32-37.

berkaitan dengan penggunaan suatu rumus dalam kasus tertentu. Kategori ini meliputi dua proses kognitif yaitu menjalankan (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).

4) Menganalisis (*Analyzing*)

Menganalisis mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan, permasalahan atau objek ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Menganalisis merupakan jenjang taksonomi bloom yang lebih tinggi dibandingkan dengan memahami dan mengaplikasikan. Poin utama jika menganalisis itu berkaitan dengan berbagai analisis komponen yang lebih luas dan menghubungkan berbagai macam komponen. Ada tiga macam proses kognitif yang tercakup dalam menganalisis yaitu menguraikan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*) dan menemukan pesan tersirat (*attributing*).

5) Mengevaluasi (*Evaluating*)

Mengevaluasi mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Proses kognitif mengevaluasi terdiri dari dua macam yakni memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).

6) Membuat (*Create*)

Membuat merupakan memadukan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan dan membuat suatu produk yang orisinal. Ada tiga macam proses kognitif yang tergolong dalam kategori ini, yaitu merumuskan (*generating*), merencanakan (*planning*) dan memproduksi (*producing*).

Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada dasarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*).

1) Faktor intern

Yakni faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut.

- a) Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan intelegensi seseorang sangat mempengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecah atau tidaknya suatu permasalahan.
- b) Faktor fisiologis yaitu kondisi jasmaniah sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Keadaan tubuh yang sakit atau cacat sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran.
- c) Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.
- d) Minat yaitu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran, karena jika menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban.
- e) Bakat yaitu kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
- f) Motivasi yaitu segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.

2) Faktor ekstern

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari luar diri siswa. Adapun faktor-faktornya adalah sebagai berikut.

- a) Keadaan keluarga. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu yang membuat seseorang terdorong untuk belajar

secara aktif serta menjadi kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

- b) Keadaan sekolah yaitu mencakup cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum.
- c) Lingkungan masyarakat. Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan.²¹

3. Mata Pelajaran Matematika

a. Pengertian Matematika

Istilah matematika berasal dari bahasa Latin *mathematica* yang mulanya diambil dari bahasa Yunani *mathematike* yang berarti *relating to learning*. Kata itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan dan ilmu. Dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* yang berarti ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan nalar. Kata *mathematike* juga berkaitan dengan kata lainnya yang hampir sama yaitu *mathenein* yang artinya belajar. Jadi berdasarkan asal katanya, matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir.²²

Beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian dari matematika yaitu :

- 1) Menurut Anderson, dkk menyatakan matematika adalah suatu cara berpikir, suatu cara pembuktian. Beberapa matematika melibatkan suatu eksperimen tapi hampir semua matematika berhubungan dengan pembuktian secara deduktif.
- 2) Menurut Romberg bahwa matematika memiliki tiga ciri utama yaitu matematika disajikan dalam pola yang lebih ketat, matematika berkembang dan digunakan lebih luas daripada ilmu-ilmu lain, dan matematika lebih terkonsentrasi pada konsep abstrak.

²¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 139-144.

²² Catur Supatmono, *Matematika Asyik* (Jakarta : Grasindo 2009), 5.

- 3) Ruseffendi menyebutkan bahwa matematika terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma dan dalil-dalil dimana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika disebut ilmu deduktif.
- 4) James dan James berpendapat bahwa matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya. terbagi dalam tiga bagian besar yaitu aljabar, analisis dan geometri.
- 5) Johnson dan Rising, matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis. Matematika adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.²³

Berdasarkan dari pengertian matematika yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu logika atau cara berpikir atau suatu pembuktian yang logis, melibatkan eksperimen yang lebih terkonsentrasi pada konsep abstrak yang representasinya dengan simbol mengenai suatu ide.

Pendidikan matematika merupakan sebuah cara bagaimana matematika disampaikan kepada peserta didik dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa. Guru matematika memiliki peran yang sangat penting dalam penyampaian materi pelajaran matematika. Pembelajaran matematika pada hakikatnya adalah pembelajaran konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan konsep dan struktur konsepnya.²⁴

Pembelajaran matematika adalah pembelajaran tentang penggunaan alat-alat baru yang

²³ Supriadi, *Cara Mengajar Matematika Untuk PGSD*, (Banten : PGSD UPI Kampus Serang, 2018), 5-6.

²⁴ Maulana, dkk, *Ragam Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Sumedang : UPI Sumedang Press), 261.

memungkinkan untuk memecahkan masalah-masalah yang sulit atau tidak mungkin dengan alat-alat lama. Hal ini menunjukkan bahwa belajar matematika adalah belajar menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi terkait matematika. Konsep-konsep yang ada dalam matematika tidak boleh dipindahkan langsung dari guru ke siswa sebab di dalamnya mengandung proses abstraksi, dimana siswa harus dilibatkan dalam proses penemuan konsep. Siswa dituntut menciptakan ide-ide, mencari hubungan-hubungan membentuk konsep.

Isi pembelajaran matematika di setiap kelas didasarkan pada apa yang dipelajari anak-anak pada tahun sebelumnya atau lebih awal pada tahun yang sama, yang melibatkan tahap baru belajar. Akibatnya pemahaman yang cukup dan prosedur sangat penting bagi siswa untuk melakukan aktivitas pemecahan masalah selanjutnya Matematika adalah ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu sendiri. Seseorang akan lebih memahami didasarkan apa yang telah diketahui sebelumnya. Oleh karena itu mempelajari matematika yang baru, pengalaman sebelumnya akan mempengaruhi proses belajar materi matematika orang tersebut.

b. Karakteristik Matematika

Karakteristik matematika sekolah dan implikasinya dalam pembelajaran matematika di sekolah menurut Ebbut dan Straker antara lain sebagai berikut.²⁵

1) Matematika sebagai kegiatan penelusuran pola dan hubungan

Implikasi dari pandangan ini terhadap pembelajaran adalah a) memberi kesempatan siswa untuk melakukan kegiatan penemuan dan penyelidikan pola-pola untuk menentukan

²⁵ HJ. Sriyanto, *Mengobarkan Api Matematika*, (Sukabumi : CV Jejak, 2017), 70.

hubungan, b) memberi kesempatan siswa untuk melakukan percobaan dengan berbagai cara, c) mendorong siswa untuk menemukan urutan, perbedaan, perbandingan, pengelompokan, dan sebagainya, d) mendorong siswa untuk menarik kesimpulan umum, e) membantu siswa memahami dan menemukan hubungan antara pengertian satu dengan lainnya.

- 2) Matematika sebagai kreativitas yang memerlukan imajinasi, intuisi dan penemuan.

Implikasi dari pandangan ini terhadap pembelajaran adalah a) mendorong inisiatif dan memberikan kesempatan berpikir berbeda, b) mendorong rasa ingin tahu, keinginan bertanya, kemampuan menyanggah, dan kemampuan memperkirakan, c) menghargai penemuan yang luar perkiraan sebagai hal bermanfaat daripada menganggapnya sebagai kesalahan, d) mendorong siswa menemukan struktur dan desain matematika, e) mendorong siswa menghargai penemuan siswa yang lainnya, f) mendorong siswa berfikir reflektif, g) tidak menyarankan hanya menggunakan satu metode saja.

- 3) Matematika sebagai kegiatan pemecahan masalah (*problem solving*)

Implikasi dari pandangan ini terhadap pembelajaran adalah a) menyediakan lingkungan belajar matematika yang merangsang timbulnya persoalan matematika, b) membantu siswa memecahkan persoalan matematika menggunakan caranya sendiri, c) membantu siswa mengetahui informasi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan matematika, d) mendorong siswa berpikir logis, konsisten, sistematis, dan mengembangkan kemampuan dan ketrampilan untuk memecahkan persoalan, f) membantu siswa mengetahui bagaimana dan kapan menggunakan berbagai alat peraga /media pembelajaran.

- 4) Matematika sebagai alat komunikasi
Implikasi dari pandangan ini terhadap pembelajaran adalah a) mendorong siswa mengenal sifat matematika, b) mendorong siswa membuat contoh sifat matematika, c) mendorong siswa menjelaskan sifat matematika, d) mendorong siswa memberikan alasan perlunya kegiatan matematika, e) mendorong siswa memberikan alasan perlunya kegiatan matematika, f) mendorong siswa membaca dan menulis matematika, g) menghargai bahasa siswa dalam membicarakan matematika.

c. Tujuan Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika memiliki dua tujuanyaitu memungkinkan anak-anak memanfaatkan apa yang mereka peroleh daam pelajaran matematika, memahami fenomena dalam kehidupn sehari-hari mereka dengan matematika dan memeriksa serta memproses fenomena tersebut melalui pemikiran logis.²⁶ Adapun tujuan pembelajaran matematika di sekolah menurut Permendikbud No 59 tahun 2014 adalah agar peserta didik dapat

- 1) Memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada.
- 3) Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika (kehidupan nyata, ilmu dan teknologi) yang

²⁶ HJ. Sriyanto, *Mengobarkan Api Matematika*, 71

meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata)

- 4) Mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.
- 6) Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, seperti taat asas, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks lingkungan), kerja sama, adil, jujur, teliti, cermat dan sebagainya.
- 7) Melakukan kegiatan motorik yang menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematik.²⁷

4. Materi Perkalian dan Pembagian Pecahan

Kata pecahan berasal dari kata latin *fractio*, suatu bentuk kata lain dari *frangere* yang berarti membelah (memecah).²⁸ Secara historis, pecahan pertama kali digunakan untuk mempresentasikan bilangan yang bernilai kurang dari bilangan cacah serta digunakan dalam memecah dan membagi makanan, perdagangan dan pertanian.

²⁷ HJ. Sriyanto, *Mengobarkan Api Matematika*, 71-72.

²⁸ Trevor Johnson Dan Huge Neill, *Swadidik Matematika*, (Bandung: Pakar Raya, 2010), 21.

Pecahan dapat diartikan sebagai dari sesuatu yang utuh atau keseluruhan. Makna ini merupakan konsep paling umum dari pecahan yaitu penggunaan pecahan untuk menunjukkan bagian dari keseluruhan.²⁹ Pecahan melambangkan perbandingan bagian yang sama dari suatu benda terhadap keseluruhan benda tersebut. Artinya suatu benda dibagi menjadi beberapa bagian yang sama maka perbandingan setiap bagian tersebut dengan keseluruhan bendanya menciptakan lambang dasar suatu pecahan.

Berdasarkan keterangan tersebut disimpulkan bahwa bilangan pecahan adalah bilangan yang dapat dilambangkan $\frac{a}{b}$, bilangan bagian bawah (yakni b) disebut dengan penyebut yang menunjukkan banyaknya bagian adil (sama besar, kongruen) secara keseluruhan. Bilangan bagian atas (yakni a) disebut dengan pembilang yang menunjukkan banyaknya bagian adil yang diamati atau bagian pecahan yang dihitung.³⁰ Kesimpulannya, pembilang adalah membilang bagian adil yang diamati dan penyebut adalah menyebutkan keseluruhan bagian yang diamati.

Adapun materi perkalian dan pembagian pecahan pada mata pelajaran matematika kelas V meliputi

a. Perkalian pecahan

- 1) perkalian pecahan dengan bilangan bulat atau sebaliknya.

$$\text{Contoh : } 3 \times \frac{1}{3} = 1$$

- 2) perkalian pecahan biasa dengan pecahan biasa.

$$\text{Contoh : } \frac{1}{3} \times \frac{1}{2} = \frac{1}{6}$$

- 3) perkalian pecahan biasa dengan pecahan campuran.

$$\text{Contoh : } \frac{3}{8} \times 2\frac{1}{5} = \frac{3}{8} \times \frac{11}{5} = \frac{33}{40}$$

- 4) perkalian pecahan biasa dengan desimal.

$$\text{Contoh : } \frac{5}{6} \times 0,2 = \frac{5}{6} \times \frac{2}{10} = \frac{10}{60} = \frac{1}{6}$$

²⁹ Yoppy Wahyu P. *Pembelajaran Matematika Untuk PGSD*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 10.

³⁰ Karso, Dkk. *Pendidikan Matematika*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 72.

- 5) perkalian pecahan campuran dengan pecahan campuran.
 Contoh : $4 \frac{1}{6} \times 2 \frac{4}{5} = \frac{25}{6} \times \frac{14}{5} = \frac{5}{3} \times \frac{7}{1} = 11 \frac{2}{3}$
 - 6) perkalian pecahan campuran dengan pecahan desimal.
 Contoh : $1 \frac{2}{3} \times 0,5 = \frac{5}{3} \times \frac{5}{10} = \frac{25}{30} = \frac{5}{6}$
 - 7) perkalian pecahan desimal dengan pecahan desimal.
 Contoh : $4,2 \times 0,7 = 2,94$
- b. Pembagian pecahan
- 1) pembagian pecahan dengan bilangan bulat atau sebaliknya.
 Contoh : $1 : \frac{1}{2} = 1 \times \frac{2}{1} = 2$
 - 2) pembagian pecahan biasa dengan pecahan biasa.
 Contoh : $\frac{1}{2} : \frac{1}{4} = \frac{1}{2} \times \frac{4}{1} = \frac{4}{2} = 2$
 - 3) pembagian pecahan biasa dengan pecahan campuran.
 Contoh : $\frac{1}{3} : 1 \frac{1}{4} = \frac{1}{3} : \frac{5}{4} = \frac{1}{3} \times \frac{4}{5} = \frac{4}{15}$
 - 4) pembagian pecahan biasa dengan desimal.
 Contoh : $\frac{7}{8} : 0,3 = \frac{7}{8} : \frac{3}{10} = \frac{7}{8} \times \frac{10}{3} = \frac{70}{24} = \frac{35}{12} = 1 \frac{11}{12}$
 - 5) pembagian pecahan campuran dengan pecahan campuran.
 Contoh : $4 \frac{1}{6} : 2 \frac{4}{5} = \frac{25}{6} : \frac{14}{5} = \frac{25}{6} \times \frac{5}{14} = \frac{125}{84} = 1 \frac{41}{84}$
 - 6) pembagian pecahan campuran dengan pecahan desimal.
 Contoh : $1 \frac{5}{6} : 0,4 = \frac{11}{6} : \frac{4}{10} = \frac{11}{6} \times \frac{10}{4} = \frac{110}{24} = \frac{55}{12} = 4 \frac{7}{12}$
 - 7) pembagian pecahan desimal dengan pecahan desimal.³¹

³¹ Heruman, *Model Pembelajaran Matematikadi Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 75-82.

$$\text{Contoh : } 0,6 : 0,3 = \frac{6}{10} : \frac{3}{10} = \frac{6}{10} \times \frac{10}{3} = 2$$

5. Model Pembelajaran *Mastery Learning* dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Pecahan di Madrasah Ibtidaiyah

Secara operasional kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran mastery learning khususnya pada mata pelajaran matematika materi pecahan di madrasah ibtidaiyyah dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Pada tahap orientasi, guru menyampaikan dan menjelaskan tujuan dari pembelajaran materi pecahan, tugas-tugas yang akan dikerjakan selama pembelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai pada materi pecahan. Pada tahap ini siswa aktif menyimak dan bertanya tentang tujuan dan isi pembelajaran matematika materi pecahan.
- b. Pada tahap penyajian, guru menjelaskan konsep-konsep materi pecahan disertai pemberian contoh-contoh. Tahap ini penggunaan media sangat disarankan. Kegiatan siswa adalah memperhatikan, mengamati dan memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
- c. Pada tahap latihan terstruktur, guru memberi siswa contoh praktik penyelesaian masalah berupa langkah-langkah penting dalam menyelesaikan tugas/masalah berkaitan dengan materi pecahan. Guru memberikan pertanyaan/tes pada akhir masing-masing unit pelajaran untuk mengecek penguasaan materi pecahan pada masing-masing siswa.
- d. Pada tahap latihan terbimbing, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk latihan menyelesaikan suatu permasalahan pada materi pecahan. Kegiatan pada tahap ini guru bisa melakukan pembelajaran dengan membentuk diskusi, menggabungkan siswa yang telah tuntas dan siswa yang belum tuntas dalam satu kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 siswa. Guru tetap memberikan bimbingan dan mengarahkan jalannya diskusi kelompok, sedangkan siswa

mendiskusikan dan melaporkan hasil pekerjaannya serta memberikan tanggapan atas jawaban temannya serta mencermati umpan balik dari guru.

- e. Pada tahap latihan mandiri, guru secara khusus memberikan pembelajaran individual kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan pada materi pecahan dengan pembelajaran yang lebih mudah untuk dipahami. Setelah semua atau hampir semua peserta didik mencapai tingkat penguasaan pelajaran pada materi pecahan, barulah guru menyampaikan unit pelajaran berikutnya.

B. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini akan disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu tentang kelebihan model pembelajaran mastery learning.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Santi dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Mastery Learning* Terhadap Pemahaman Matematis Kelas VIII Di SMP Negeri I Suranenggala” tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Santi tersebut memiliki kesamaan dengan penulis dalam menggunakan model pembelajaran mastery learning. Adapun perbedaannya adalah dalam pengambilan variabel terikat yakni Sri Santi mengambil pemahaman matematis, sedangkan penulis mengambil hasil belajar matematika. Adapun hasil penelitian Sri Santi yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *mastery learning* (X) terhadap pemahaman matematis siswa (Y) sebesar 21,5%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Arrum Maburriyah dengan judul “Pengaruh Model *Mastery Learning* Terhadap Penguasaan Kompetensi Dasar Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat Secara Bebas Dan Bertanggung Jawab (Studi Di Kelas VII SMP Negeri 14 Surakarta) tahun pelajaran 2016. Penelitian yang dilakukan oleh Arrum Maburriyah memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam penggunaan variabel bebas yaitu pengaruh model

mastery learning. Adapun perbedaannya adalah penggunaan variabel terikatnya yaitu Arrum Maburriyah mengambil penguasaan kompetensi dasar mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab, sedangkan penulis mengambil hasil belajar matematika. Adapun hasil penelitian Arrum Maburriyah adalah ada pengaruh yang signifikan antara penerapan model *Mastery Learning* (X) dan penguasaan kompetensi dasar mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab (Y). Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data diperoleh nilai $r_{xy} = 0,980$ dengan $N = 31$ dan taraf signifikansi 5% serta $r_{tabel} = 0,355$. Sehingga $r_{hitung} (0,980) \geq r_{tabel} (0,355)$.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Rahawati dengan judul penelitian "Penerapan Metode Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Pajang III Laweyan Surakarta" tahun 2013. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Rahawati tersebut memiliki persamaan dengan penulis dalam penggunaan variabel bebas yaitu *mastery learning*. Adapun perbedaannya adalah dalam penggunaan variabel terikat. Yuni Rahawati mengambil hasil belajar mata pelajaran IPA sedangkan penulis mengambil hasil belajar matematika. Adapun hasil penelitian yang dilakukan Yuni Rahawati adalah pembelajaran dengan menggunakan metode belajar tuntas (*mastery learning*) dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA SD Negeri Pajang III Laweyan Surakarta. Hasil ini dapat dilihat dari presentase keberhasilan belajar siswa yang mendapat nilai lebih dari sama dengan 70, yaitu sebelum tindakan sebanyak 56,09% (23 siswa), siklus I sebanyak 65,85% (27 siswa), dan siklus II sebanyak 87,80% (36 siswa). Serta dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata kelas, yaitu sebelum tindakan 72,90 meningkat menjadi 75,73 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 80,31 pada siklus II.
4. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Eliza Ayu Pratiwi dkk dengan judul penelitian " Pengaruh Penggunaan

Model Pembelajaran Mastery Learning(Belajar Tuntas) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X SMA Aisiyyah I Palembang” tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian yang dilakukan oleh Eliza Ayu Pratiwi dkk memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu pengaruh penggunaan model pembelajaran mastery learning pada variabel bebasnya , sedangkan perbedaannya adalah dalam pengambilan variabel terikat. Eliza Ayu Pratiwi dkk mengambil kemampuan pemecahan masalah matematika, sedangkan penulis mengambil variabel bebas hasil belajar matematika.. adapun hasil penelitian Eliza Ayu Pratiwi dkk adalah terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran mastery learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dengan hasil rata-rata sebesar 74.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan salah satu proses yang dijalankan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran matematika mengajak siswa untuk memahami tentang apa yang sedang mereka pelajari dan bagaimana proses penyelesaiannya. Hal tersebut sejalan dengan salah satu karakteristik mata pelajaran matematika yaitu bersifat *hierarkis*, sehingga untuk mempelajari mata pelajaran baru diperlukan adanya pemahaman yang memadai terkait dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya.³² Siswa yang belum memiliki pemahaman memadai akan materi sebelumnya atau tidak tuntas pembelajarannya tentu akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran selanjutnya.

Pemilihan model pembelajaran menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Namun, pembelajaran matematika selama ini masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional memiliki kelemahan dimana guru aktif dalam proses pembelajaran sedangkan siswa cenderung pasif,

³² Wahyudin, *Pembelajaran Dan Model-Model Pembelajaran pelengkap untuk meningkatkan kompetensi pedagogis para guru dan calon guru profesional seri 5*, (Jakarta: IPA Abong, 2008), 1.

sehingga minat anak untuk mengikuti pembelajaran matematika kurang yang akhirnya mengakibatkan ketidaktuntasan dalam memahami pembelajaran. Jika hal tersebut terulang beberapa kali maka pada akhirnya siswa akan beranggapan bahwa mata pembelajaran matematika adalah sulit.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi-materi pelajaran matematika adalah model pembelajaran *mastery learning*. Model pembelajaran *mastery learning* menawarkan suatu cara yang terpadu dan menarik untuk meningkatkan kemungkinan bahwa lebih banyak siswa yang akan mencapai tingkat performansi yang memuaskan. Sehingga pembelajaran dengan model pembelajaran *mastery learning* maka akan meningkatkan pencapaian hasil belajar. Hasil belajar semakin tinggi dan nilai ketuntasan belajar siswa akan tercapai semuanya.

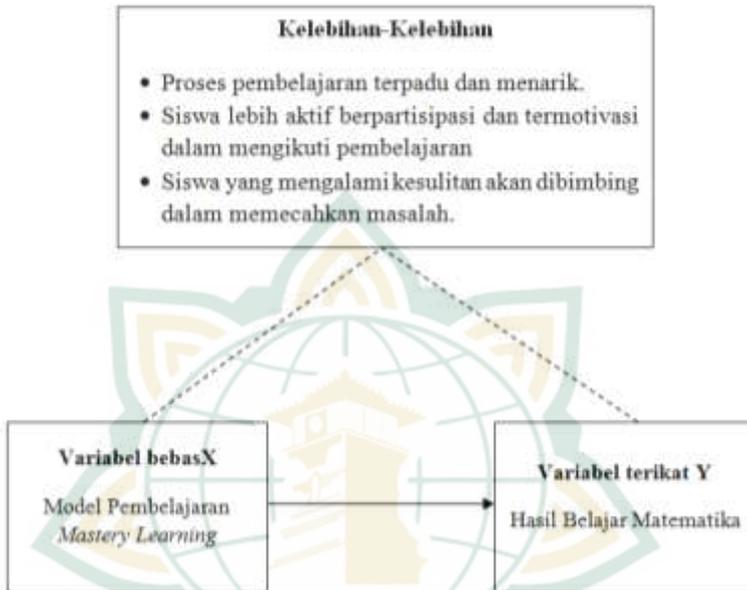
Model pembelajaran *mastery learning* juga memungkinkan siswa untuk mengikuti pembelajaran lebih aktif. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sendiri, memecahkan masalah sendiri dengan menemukan dan bekerja sendiri. Kelebihan Model pembelajaran *mastery learning* seperti ini tentunya akan membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

Kelebihan lainnya yaitu siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar akan diberikan pembelajaran lagi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka alami hingga siswa itu mampu mencapai dari tujuan pembelajaran. Siswa akan lebih tertarik dan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Ketertarikan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tentunya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *mastery learning* yang telah disebutkan tentunya akan meningkatkan hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini akan digambarkan pada bagan berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³³ Adapun hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran mastery learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas V MI NU Attarbiyatul Islamiyah Jurang Gebog Kudus Tahun 2019/2020.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 96.